

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti. Tetapi penelitian tersebut masih dalam satu ruang lingkup tema yang sama. Hasil penelitian terdahulu dapat di jelaskan sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Hasil peneliian
1.	Effendi, Lukman dan Apsari, (2018)	Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra di panti pelayanan sosial disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah	Hasil penelitian menemukan bahwa Program Rehabilitasi Sosial di Panti Penganthi Temanggung bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas bio psiko sosial dan spiritual penerima manfaat yang mengalami disfungsi sosial. Program yang diselenggarakan meliputi beberapa tahapan program sebagai berikut, Pendekatan Awal, Penerimaan, Pelaksanaan Bimbingan dan Resosialisasi, Penyaluran, Pembinaan Lanjut dan Terminasi.

Perbedaan: Penelitian ini fokus pada proses pelaksanaan rehabilitasi sosial di suatu lembaga khusus yang menyediakan layanan untuk penyandang disabilitas netra, yakni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung. Hasil penelitian mereka meliputi tahapan program rehabilitasi yang meliputi Pendekatan Awal, Penerimaan, Pelaksanaan Bimbingan dan Resosialisasi, Penyaluran, Pembinaan Lanjut, dan Terminasi. Sementara itu, penelitian penulis memiliki fokus yang lebih spesifik pada peran pekerja sosial dalam membantu pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di lingkungan UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Konteks penelitian ini berbeda karena tidak berfokus pada lembaga rehabilitasi sosial khusus, melainkan di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra yang juga memberikan layanan kepada penyandang disabilitas netra. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana peran pekerja sosial di RSBN Malang dalam membantu pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra, serta program dan layanan yang disediakan untuk mendukung tujuan tersebut.

2.	Aulia Dhania dan Apsari, (2020)	Peran Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian <i>Activity of daily Living</i> Penyandang disabilitas netra	Dalam hal ini perlu adanya peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian activity of daily living penyandang disabilitas netra. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian activity of daily living klien penyandang disabilitas netra. Peran pekerja sosial yaitu sebagai facilitator, educator, counsellor, empowerer, serta pembimbing sosial kelompok. Selain itu terdapat tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan orang dengan disabilitas dan tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat
----	---------------------------------	---	---

			untuk berfungsi secara sosial
<p>Perbedaan: Penelitian sebelumnya oleh Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari menekankan pentingnya peran pekerja sosial dalam membantu pembentukan kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) bagi penyandang disabilitas netra. Mereka menyoroti fungsi pekerja sosial sebagai fasilitator, pendidik, konselor, pemberdaya, dan pembimbing sosial kelompok. Penelitian ini berbeda karena lebih spesifik dalam konteks pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Oleh karena itu, fokus dan konteks penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya.</p>			
3.	Akbari, (2021)	Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil	Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut : Pekerja Sosial dalam memberi pembimbingan terhadap kelompok disabilitas kurang optimal dikarenakan kurangnya tenaga profesional pekerja sosial khususnya dalam pendampingan kelompok disabilitas, sehingga proses pembimbingan kepada kelompok disabilitas tidak berjalan dengan baik.
<p>Perbedaan: Penelitian M. Aqil Akbari menyoroti peran pekerja sosial dalam memberikan pembimbingan kepada kelompok disabilitas di Kabupaten Aceh Singkil. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembimbingan oleh pekerja sosial terhadap kelompok disabilitas kurang optimal karena kurangnya tenaga profesional pekerja sosial yang khusus dalam pendampingan kelompok disabilitas. Hal ini menyebabkan proses pembimbingan kepada kelompok disabilitas tidak berjalan dengan baik.</p> <p>Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di lingkungan UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam penekanan pada peran pekerja</p>			

<p>sosial, fokus dan konteks penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada pembimbingan kelompok disabilitas.</p>			
4.	Abbas, (2023)	<p>Peran Pekerja Sosial dalam Bimbingan Keterampilan usaha disabilitas netra di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang</p>	<p>penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, yakni sebagai peran sebagai, peran sebagai Educator dengan memberi motivasi dari kelas persiapan hingga kejuruan, peran sebagai Empower dengan cara mengoptimalkan dan memberdayakan hasil keterampilan usaha dari penerima manfaat terutama (massage, refleksi shiatsu), dan peran sebagai Group Fasilitator dengan memberikan fasilitas penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan acara pameran setiap tahunnya.</p>
<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Abdullah Abbas adalah pada fokusnya. Penelitian sebelumnya meneliti peran pekerja sosial dalam bimbingan keterampilan usaha bagi penyandang disabilitas netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial meliputi fungsi sebagai pendidik, pemberdaya, dan fasilitator kelompok dalam mengoptimalkan keterampilan usaha penerima manfaat. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada pembentukan kemandirian penyandang disabilitas netra di lingkungan UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang.</p>			

B. Konsep Pekerja Sosial

1. Pekerja sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah para profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dedikasi untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas dalam mengatasi tantangan dan masalah sosial yang mereka hadapi. Mereka bekerja dengan beragam populasi, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia, dan mereka menangani berbagai isu, termasuk kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, ketergantungan zat, dan banyak lagi. Menurut Charles Zastrow (1982) pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk melayani dan membantu individu atau kelompok dan masyarakat guna untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka dan kembali berfungsi sosial serta untuk menciptakan kondisi masyarakat untuk mencapai tujuannya. Peran pekerja sosial sangat beragam, mulai dari memberikan konseling dan dukungan emosional hingga membantu klien dalam mengakses sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan. Selain membantu individu secara langsung, pekerja sosial juga berperan sebagai advokat untuk keadilan sosial. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang ada dalam masyarakat, baik melalui advokasi di tingkat individu maupun melalui kerja sama dengan organisasi dan lembaga lainnya

untuk mengubah kebijakan dan praktik yang tidak adil. Pekerja sosial sering kali menjadi suara bagi mereka yang tidak didengar atau terpinggirkan dalam masyarakat Peki, (2019).

Pekerja sosial juga bekerja dalam kerangka kerja sistemik, yang berarti mereka tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan struktural yang memengaruhi kehidupan klien mereka. Mereka berusaha untuk memahami konteks sosial dan ekonomi di mana klien berada, serta bagaimana sistem-sistem yang ada mungkin mempengaruhi kehidupan dan pilihan mereka. Selama proses kerja, pekerja sosial mengadopsi pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kekuatan. Mereka mengakui bahwa setiap individu memiliki sumber daya dan kekuatan internal yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah, dan mereka berusaha untuk memperkuat dan memperluas sumber daya ini selama intervensi mereka. Pendekatan ini juga mengakui pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan klien mereka, di mana klien dianggap sebagai mitra dalam proses perubahan.

Selain itu, pekerja sosial memiliki tanggung jawab etis yang tinggi terhadap klien, masyarakat, dan profesi mereka. Mereka diharapkan untuk menjaga kerahasiaan informasi klien, menghormati kebudayaan dan nilai-nilai yang berbeda, dan memastikan bahwa layanan yang mereka berikan bersifat kompeten dan sesuai dengan standar profesional. Kesadaran akan etika dan nilai-nilai dalam pekerjaan sosial menjadi landasan utama dalam setiap

tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Secara keseluruhan, pekerja sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya. Melalui kombinasi keterampilan klinis, pengetahuan sistemik, komitmen terhadap keadilan sosial, dan etika profesional, mereka membantu individu dan kelompok untuk mengatasi tantangan hidup dan meraih potensi mereka secara penuh. (Suparyanto dan Rosad (2020).

2. Fungsi dan Peran Pekerja Sosial

a. Fungsi

Fungsi pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas melibatkan berbagai upaya untuk membantu individu tersebut mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Pertama-tama, pekerja sosial bertindak sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan praktis kepada penyandang disabilitas, membantu mereka menghadapi tantangan yang dihadapi sehari-hari akibat kondisi mereka. Dukungan ini meliputi pemberian motivasi, dorongan, dan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Selanjutnya, dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial memberikan informasi dan pengetahuan kepada penyandang disabilitas tentang hak-hak mereka, sumber daya yang tersedia, serta cara mengakses layanan dan fasilitas yang dapat mendukung kemandirian mereka. Pendidikan

ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang potensi diri dan peluang yang ada di sekitar mereka (Pekey 2019).

Pekerja sosial juga berperan sebagai advokat bagi penyandang disabilitas, memperjuangkan hak-hak mereka dan mempromosikan perubahan sosial yang mendukung inklusi dan aksesibilitas bagi semua individu. Mereka terlibat dalam advokasi kebijakan dan memastikan bahwa kebutuhan serta kepentingan penyandang disabilitas dipertimbangkan dalam proses pembuatan kebijakan di tingkat lokal.

Menurut Zastrow (2017) bahwa pekerja sosial pada prinsipnya meliputi berbagai implementasi sesuai dengan aspek profesionalnya sejatinya mulai dari prinsip dasar dan teknik pekerja sosial lainnya dalam upaya untuk mencapai salah satu atau bentuk berbagai tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Menghubungkan individu dengan mendapatkan layanan
- 2) Mengupayakan dan menyediakan fasilitas konsultasi psikologi bagi individu, keluarga dan masyarakat
- 3) Mempromosikan sistem yang menyediakan layanan sosial atau sumberdaya bagi masyarakat
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial
- 5) Meningkatkan kemampuan orang untuk mampu mengembangkan dan mengatasi masalah
- 6) Memajukan praktik pekerja sosial dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Peran pekerja sosial

Sebagai seorang pekerja sosial harus memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan sehingga ketika didalam praktiknya fungsi fungsi tersebut bisa di implementasikan, adapun beberapa peran dari pekerja sosial adalah sebagai berikut

1) *Enabler* (pemungkin)

Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah membantu individu atau kelompok dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi strategi penyelesaian, memilih dan menetapkan strategi, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Peran ini sering diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga, tetapi juga muncul dalam praktik pekerja sosial dengan masyarakat, terutama ketika tujuannya adalah membantu orang mengorganisir diri mereka untuk membantu diri mereka sendiri (Sukmana et al. 2022).

2) *broker* (Pialang)

Pekerja sosial yang berperan sebagai pialang menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial. Misalnya, seorang disabilitas mengalami kekerasan didalam keluarga dan sering

mengalami penganiayaan fisik dari keluarga akan memerlukan perlindungan dan bantuan dari lembaga layanan sosial yang relevan.

3) *advocate* (Advokat)

Istilah advokat diambil dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, ini adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial membela klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat muncul ketika individu atau kelompok warga yang membutuhkan bantuan dan layanan sosial institusi mengalami kesulitan atau tidak mendapatkan akses ke layanan tersebut. Tujuan advokasi bukan untuk merendahkan lembaga layanan sosial, tetapi untuk memodifikasi atau mengubah kebijakan layanan sosial lembaga tersebut. Pekerja sosial yang berperan sebagai advokat berupaya memberdayakan klien atau kelompok warga negara melalui perbaikan kebijakan kelembagaan. (Sukmana et al. 2022)

4) *activist* (Aktivis)

Peran aktivis melibatkan upaya perbaikan institusional dengan tujuan mengalihkan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas yang kurang beruntung. Aktivis peduli dengan ketidakadilan sosial dan perampasan, menggunakan taktik seperti konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuan mereka adalah

menciptakan perubahan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu. Dengan metode yang tegas dan berorientasi pada tindakan, seperti mengorganisir masyarakat untuk memperbaiki layanan bagi orang kebutuhan khusus atau disabilitas, pekerja sosial terlibat dalam mengumpulkan data, menganalisis kebutuhan masyarakat, melakukan penelitian, menyebarkan dan menginterpretasikan informasi, serta memobilisasi dukungan publik untuk program sosial. Aksi sosial ini bisa difokuskan pada masalah lokal, regional, atau nasional.

5) *mediator* (Mediator)

Peran sebagai mediator melibatkan pekerja sosial dalam intervensi konflik di antara berbagai pihak untuk membantu mereka mencapai kesepakatan, menyatukan pandangan yang berbeda, atau menemukan solusi bersama yang memuaskan. Pekerja sosial menggunakan orientasi nilai dan keterampilan unik mereka dalam berbagai bentuk mediasi. Misalnya, mereka berperan sebagai mediator dalam konflik klien dengan keluarga. Seorang mediator harus netral, tidak memihak, dan memahami posisi kedua belah pihak. Mediator membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi, dan membantu pihak-pihak yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

6) *negotiator* (Negosiator)

Peran pekerja sosial sebagai negosiator melibatkan penyatuan pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan kesepakatan melalui tawar-menawar, sehingga tercapai keputusan yang diterima bersama. Seperti dalam mediasi, pekerja sosial sebagai negosiator mencari jalan tengah yang disetujui oleh semua pihak yang berkonflik. Namun, berbeda dengan mediator yang netral, negosiator biasanya berkoalisi dengan salah satu pihak dalam situasi konflik (Sukmana et al. 2022)

7) *educator* (Pendidik)

Peran sebagai pendidik melibatkan memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan adaptasi. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang mendalam. Selain itu, pekerja sosial harus menjadi komunikator yang baik agar informasi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Contohnya, pekerja sosial melatih kemampuan klien untuk membaca brailer atau cara penggunaan tongkat, mengajarkan cara bagaimana keterampilan memijat atau pembuatan keset kepada klien, dan mengajarkan strategi mengendalikan amarah kepada individu dengan temperamen buruk.

8) *initiator* (Pemrakarsa)

Seorang pemrakarsa berfokus pada mengidentifikasi masalah potensial. Contohnya, usulan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan bagaimana peningkatan fasilitas penunjang yang ramah disabilitas. Biasanya, peran pemrakarsa harus diikuti oleh fungsi lain, karena hanya menarik perhatian saja tidak akan menyelesaikan masalah.

9) *empowerer* (Pemberdaya)

Praktik pekerjaan sosial pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan melalui bantuan kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas dalam mengembangkan kekuatan dan pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik dengan memperbaiki kondisi mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam pemberdayaan fokus pada meningkatkan kemampuan klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, mengambil tanggung jawab atas pilihan tersebut, dan mempengaruhi situasi hidup mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan juga berupaya untuk mencapai distribusi sumber daya dan kekuasaan yang lebih adil di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Inti dari profesi pekerjaan sosial adalah kesetaraan dan keadilan sosial.

10) *coordinator* (Koordinator)

Peran koordinator adalah menyelaraskan semua komponen secara teratur. Sebagai contoh, ketika klien atau disabilitas menghadapi berbagai masalah, seringkali dibutuhkan keterlibatan beberapa lembaga yang bekerja sama untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Ini termasuk bantuan dalam bidang keuangan, psikologis, hukum, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan interaksi keluarga. Seorang pekerja sosial yang bertugas sebagai manajer kasus di sebuah institusi memainkan peran sebagai koordinator layanan dari berbagai lembaga, untuk menghindari tumpang tindih dan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan memiliki tujuan yang konsisten.

11) *researcher* (Peneliti)

Seorang pekerja sosial sering kali memegang peran sebagai peneliti. Kegiatan riset dalam praktik pekerjaan sosial mencakup memeriksa sumber-sumber yang relevan mengenai topik yang menarik, mengevaluasi hasil dari praktik yang dilakukan, menilai kelebihan dan kekurangan program, serta melakukan studi untuk mengetahui kebutuhan masyarakat.

12) *group facilitator* (Fasilitator kelompok)

adalah individu yang bertindak sebagai pengarah untuk kegiatan kelompok. Kelompok yang dipimpinnya bisa beragam, seperti kelompok terapi, pendidikan, swadaya, pengembangan potensi, terapi keluarga, atau kelompok dengan fokus lainnya

13) *public speaker* (Pembicara publik)

Seringkali, pekerja sosial diberi tugas untuk memberikan pidato kepada berbagai kelompok atau lembaga seperti sekolah, organisasi pelayanan masyarakat, kepolisian, atau staf di institusi lain. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada mereka tentang ketersediaan layanan atau untuk mempromosikan layanan terbaru yang ada (Sukmana et al. 2022).

C. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas, dalam konteks yang lebih luas, merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pembatasan atau ketidakmampuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu fisik, mental, intelektual, atau sensorik. Hal ini mencakup berbagai spektrum kondisi yang dapat memengaruhi individu secara beragam, mulai dari kesulitan mobilitas hingga gangguan kognitif. Dengan demikian, disabilitas dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kondisi medis, lingkungan fisik, dan faktor sosial. Meskipun setiap individu memiliki pengalaman disabilitas yang unik, mereka sering menghadapi tantangan yang

serupa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa disabilitas bukanlah hanya tentang keterbatasan individu, tetapi juga tentang kurangnya aksesibilitas dan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi penuh dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, hambatan terbesar bagi individu dengan disabilitas adalah stigma dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan pengucilan sosial, peluang pendidikan dan pekerjaan yang terbatas, serta kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan dukungan yang diperlukan.

Meskipun disabilitas seringkali dianggap sebagai hambatan, banyak individu dengan disabilitas berhasil mengatasi tantangan mereka dan mencapai pencapaian yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan berbasis hak asasi manusia dalam memahami dan menanggapi disabilitas. Kehidupan yang independen dan bermartabat bagi penyandang disabilitas harus dijunjung tinggi sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, memperlakukan disabilitas sebagai aspek yang alami dan tidak terpisahkan dari keberagaman manusia adalah langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu (Marjuki 2019).

2. Jenis-jenis disabilitas

Jenis disabilitas dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yang masing-masing memiliki ciri-ciri dan dampak yang unik terhadap individu yang mengalaminya. Kategori-kategori utama ini termasuk (Marjuki 2019).

a. Disabilitas Fisik

Merujuk pada kondisi yang mempengaruhi mobilitas atau fungsi fisik seseorang. Contohnya termasuk kelumpuhan, amputasi, kelainan kongenital pada anggota tubuh, atau cedera tulang belakang. Disabilitas fisik dapat menghambat kemampuan seseorang untuk bergerak, melakukan aktivitas sehari-hari, atau berpartisipasi dalam kegiatan fisik.

b. Disabilitas Mental

Ini melibatkan gangguan kognitif atau emosional yang mempengaruhi pikiran, perilaku, atau fungsi mental seseorang. Contoh disabilitas mental meliputi gangguan perkembangan seperti autisme, gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan bipolar. Disabilitas mental dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, menjalankan tugas sehari-hari, atau membuat keputusan.

c. Disabilitas Sensorik

Ini mencakup gangguan atau kehilangan indra, seperti penglihatan atau pendengaran. Contohnya termasuk kebutaan, ketulian, atau gangguan pendengaran. Disabilitas sensorik dapat membatasi kemampuan seseorang

untuk berkomunikasi, mengakses informasi, atau merespons lingkungan dengan efektif.

d. **Disabilitas Intelektual**

Merujuk pada kondisi yang mempengaruhi kemampuan intelektual atau kognitif seseorang. Contoh disabilitas intelektual meliputi retardasi mental, gangguan pembelajaran, atau sindrom Down. Individu dengan disabilitas intelektual mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami informasi, belajar keterampilan baru, atau menjalani kehidupan mandiri.

3. Disabilitas Fisik Netra

Disabilitas fisik netra merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan atau kehilangan penglihatan, baik sebagian maupun total. Individu dengan disabilitas fisik netra mungkin mengalami berbagai tingkat kehilangan penglihatan, mulai dari ketidakmampuan melihat dengan jelas hingga kebutaan total. Penyebab dari disabilitas fisik netra dapat bervariasi, termasuk kelainan genetik, cedera, infeksi, penyakit, atau faktor-faktor lingkungan.

Dampak dari disabilitas fisik netra dapat sangat bervariasi tergantung pada tingkat kehilangan penglihatan individu. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti membaca, menavigasi lingkungan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Kurangnya aksesibilitas dan dukungan yang memadai juga dapat memperburuk dampak dari disabilitas fisik netra, membatasi kemampuan individu untuk hidup mandiri dan merasa terlibat dalam masyarakat.

Penting untuk memberikan dukungan yang tepat kepada individu dengan disabilitas fisik netra, termasuk bantuan teknologi asistif, pelayanan kesehatan yang memadai, dan aksesibilitas yang baik. Melalui pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kepentingan individu, mereka dapat mencapai tingkat kemandirian yang tinggi dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

4. Konsep Kemandirian

Kemandirian disabilitas dalam pembelajaran yang dikenal dengan bina diri akan diberi kemandirian. Bina merupakan sebuah latihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para penyandang tuna netra disabilitas dalam merawat dirinya sendiri untuk merawat diri mereka sendiri. hal-hal itu yang umum diketahui adalah keterampilan hidup sehari-hari yang membuat mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain. secara umum diakui adalah keterampilan hidup mereka sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain. Aktivitas yang berkisar dari tugas sehari-hari disebut sebagai ADL (*Activities of Daily Living*). Kegiatan kegiatan yang dimaksud di dalam lain makan, berpakaian, dan mandi merupakan kegiatan rutin yang sangat penting.

Adapun konsep dari kemandirian tuna netra di UPT. RSBN sendiri merupakan bagaimana klien mampu mandiri didalam melakukan aktivitas, baik itu aktivitas keseharian atau aktivitas yang terkhusus seperti keterampilan tertentu

yang dimiliki oleh klien itu sendiri. Adapun beberapa bentuk bentuk kemandirian menurut *Robert Havighurst* ada empat yaitu:

a. Kemandirian emosional

adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan emosinya sendiri tanpa terpengaruh oleh keadaan emosi orang lain. termasuk Hal ini kesadaran diri, mengatasi hambatan, dan memiliki kemampuan menginspirasi dan memotivasi diri sendiri dalam berbagai situasi. kecerdasan memungkinkan emosional orang untuk mengalami pasang surut. sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan dengan lebih rasional dan tegas. Selain itu, orang dengan kecerdasan emosional yang kuat lebih tangguh dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain karena tidak selalu bergantung pada validasi atau dukungan emosional eksternal agar merasa nyaman dan aman .

b. Kemandirian Ekonomi

Yaitu kemampuan untuk mengatur dan menjaga ekonominya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, kemandirian ekonomi juga dapat di artikan sebagai bahwa orang bisa di katakana mandiri secara ekonomi Ketika dia bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Seperti contohnya penerima manfaat disabilitas yang sebelumnya tidak bisa mendapatkan dan mandiri secara ekonomi, Cuma mengharapkan bantuan dari pemerintah dan orang lain. Akan tetapi melalui pemberdayaan dan pelatihan penerima manfaat

atau disabilitas tersebut bisa mandiri secara ekonomi yang dia hasilkan dari keterampilan yang di berdayakan sebelumnya.

c. Kemandirian Intelektual

kemandirian intelektual adalah emosional kapasitas individu untuk berpikir kritis dan mandiri tanpa terus - menerus bergantung pada pendapat orang lain. Hal ini kemampuan untuk menemukan ,mencari, menilai, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber serta membuat kesimpulan berdasarkan analisis dan pemahaman pribadi. fleksibilitas memungkinkan individu untuk mengembangkan perspektif unik, memecahkan masalah dengan solusi kreatif, dan secara efektif menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tantangan baru .dengan solusi kreatif, dan secara efektif menyesuaikan diri dengan perkembangan baru. Hal penting dalam proses perkembangan seseorang karena membantu memperkuat diri seseorang, meningkatkan tingkat harga diri, dan meningkatkan kapasitas seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas dan akal sehat seseorang yang beragam dan kompleks.

d. Kemandirian Sosial

Menurut Robert Havighurs , kemandirian sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial tanpa terlalu terikat dengan orang lain. Hal ini mendorong pengendalian diri, dalam kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. kedewasaan mengacu pada pengembangan keterampilan

komunikasi , empati, dan pemahaman norma - norma sosial. Juga Hal ini berarti seseorang mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan integritas dalam konteks sosial , serta kemampuan untuk menavigasi berbagai situasi sosial dengan menjadi sadar diri dan mandiri . Menurut Havighurst , keterampilan sosial sangat penting bagi pembangunan manusia karena memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan memberikan kontribusi positif (Kamaruddin, SA., Adam, A. ., & Alim 2023).

